BAB II

LANDASAN TEORI

MEDIA MASSA DAN KOMUNIKASI MASSA

A. Dakwah Melalui Media Massa

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari individu atau manusa lain. Hidup bersama antara manusia akan membentuk proses dan situasi komunikasi yang bisa berupa penyampaian ide, pemikiran, pendapat antar manusia tersebut.[1] Dakwah merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Cara berdakwah bisa melalui seruan, pemberian contoh dan kegiatan yang bermanfaat bagi umat.

Definisi dakwah sendiri menurut Toha Yahya adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akherat[2]. Sedangkan menurut Quraish Syihab adalah seruan atau ajakan kepada usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna terhadap pribadi maupun masyarakat.[3] Hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim, dengan tujuan untuk mengubah perilaku manusia berdasarkan ilmu pengetahuan dan sikap yang benar, yaitu untuk membawa manusia mengabdi kepada Allah SWT.[4]

Menurut Sayyid Muhammad Nuh, ada perbedaan makna antara dakwah dan tarbiyah. Dakwah diartikan mengenalkan atau

[1]Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 121-122.
[2]Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Widjaya, 1985), 1.
[3]Quraish Syihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 194.
[4]Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan, sedangkan tarbiyah ini bijadi mengenalkan kepada pembantah dan manusia secara keseluruhan. Dakwah juga bisa diartikan sebagai pembangun dan pembentuk *mad'u* yang sudah menerima.[5]

Pada aspek sosiologis, dakwah merupakan kebutuhan untuk mewujudkan kesalehan individu maupun kesalehan sosial yang bisa berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan mendorong kemajuan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah sendiri, yakni kemaslahatan umat dan kemajuan masyarakat.[6] Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanisfestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan. Hal ini dilakukan secara teratur untuk bisa mempengaruhi cara berfikir, cara merasa, dan bersikap pada tataran individual maupun sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam di semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.[7] Secara umum bisa diambil kesimpulan bahwa dakwah bisa bermakna ajakan atau seruan untuk melakukan perilaku yang diperintahkan oleh Allah SWT, dalam proses perubahan perilaku tersebut seorang *da'i* menjadi pihak yang memberikan informasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an kepada penonton atau *mad'u* yang mendengarkan ceramahnya. Hal ini berarti ada pihak yang menyampaikan pesan dan ada pihak yang menerima pesan tersebut. Pesan bisa diterima jika antara penyampai pesan dan penerima pesan memiliki media, baik bertemu langsung maupun menggunakan media tidak langsung lainnya.

---

[5]Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah dan Tarbiyah* terj. Irwan Raihan (Solo: Pustaka Barokah, 2003), 52.
[6]Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 11.
[7]Achmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Dakwah Sebagai Kegiatan Komunikasi**

Dakwah adalah kegiatan mengajak dan mempengaruhi *mad'u* untuk melakukan apa yang diperintahkan. Menurut beberapa pendapat menyampaikan bahwa dakwah adalah kegiatan komunikasi. Dakwah kegiatan *da'i* menyampaikan ajakan ke *mad'u*. Dalam aspek ini *da'i* bertindak sebagai pihak yang memiliki kepentingan mempengaruhi orang lain, dalam dakwah disebut *mad'u* atau penonton atau jamaah.

Ahmad Mubarok dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi. *Da'i* sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada *mad'u* sebagai komunikan, baik secara personal maupun kelompok. Dikarenakan ada proses penyampaian pesan dari satu pihak (*da'i*) ke pihak lain (*mad'u*), maka secara teknis dakwah adalah perilaku komunikasi. Maka hukum berkomunikasi juga berlaku dalam kegiatan dakwah[8].

Istilah komunikasi diambil dari bahasa Yunani, yaitu *"common"* yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *"shared by all alike"*. Komunikasi pada prinsipnya harus bersifat dua arah dalam rangka pertukaran pikiran dan informasi menuju pada kesamaan pengertian. Dalam perkembangan, komunikasi tidak hanya terjadi antara satu orang dengan satu orang saja. Perkembangan itu membuat satu orang bisa berkomunikasi dengan banyak orang dalam satu waktu bersamaan. Media massa muncul sebagai jawaban dari

[8]Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan untuk bisa menjangkau banyak orang di tempat yang berbeda dalam satu waktu yang sama.

Komunikasi massa adalah berkomunikasi dengan massa (*audiens* atau khalayak sasaran). Massa yang dimaksudkan sebagai penerima pesan yang memiliki status sosial dan tingkat ekonomi yang sangat heterogen. Pada umumnya, proses komunikasi massa tidak menghasilkan *feedback* (umpan balik) yang langsung. Ciri massa yaitu; (1) jumlahnya besar; (2) tidak ada hubungan antar individu secara organisatoris; dan (3) memiliki latar belakang sosial yang berbeda.[9]

Dakwah juga berkembang mengikuti perkembangan teknologi, banyak sekali dakwah yang menggunakan media massa seperti koran, radio, dan televisi. *Da'i* bisa mempengaruhi khalayak dalam satu waktu yang bersamaan, dalam proses komunikasi ini, terjadi pertukaran informasi dari *da'i* kepada *mad'u*. Hal ini tentu linier dengan tujuan dakwah itu sendiri yang ingin mempengaruhi orang lain untuk melakukan perilaku tertentu sesuai dengan ketentuan agama. Dalam proses mempengaruhi atau menyampaikan ajaran Islam, *da'i* dihadapkan pada kondisi komunikasi, yakni menyampaikan pesan kepada *mad'u*. *Mad'u* adalah seorang manusia, yang memiliki akan pikiran, kepentingan dan nilai budaya yang dipegang seperti halnya para *da'i*.

[9]Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996),16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses ini maka seorang *da'i* diharuskan memikirkan bagaimana cara agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti, dirasakan dan dilakukan oleh *mad'u*. Komunikasi yang dibangun oleh seorang *da'i* harus memiliki pengaruh dan bisa diterima oleh *mad'u*, tanpa adanya pemahaman tersebut akan kesulitan seorang *da'i* untuk mengubah atau mengajak *mad'u* sesuai dengan apa yang dikehendaki berdasarkan landasan ajaran agama.[10]

2. Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Dakwah

Proses dakwah akan melibatkan unsur-unsur dalam komunikasi seperti sumber komunikasi, komunikator, pesan komunikasi, media, komunikan, tujuan, dan akibat

a. Sumber komunikasi

Dakwah Islamiah masa kini banyak mengangkat persoalan hidup atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasyarakat dalam isi dakwahnya. Dalam dunia komunikasi, sumber komunikasi adalah segala hal yang menjadi latar belakang masalah atau fenomena yang ingin terjadi didalam alam semesta. Situasi ini membuat dakwah akan selalu memiliki sumber komunikasi, dikarenakan akan selalu ada banyak fakta atau fenomena yang terjadi dimasyarakat yang harus dijawab oleh kegiatan dakwah. Atas kejadian tersebut para *da'i* mencoba untuk menjawab masalah yang terjadi dalam kegiatan dakwahnya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist yang disampaikan sebagai pesan dakwah

[10]Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada *mad'u* atau masyarakat muslim.[11] Dalam konteks Mamah Dedeh, maka fenomena yang akan dibahas dan menjadi sumber komunikasi dalam ceramahnya adalah fenomena poligami yang terjadi di masyarakat. Mamah Dedeh selaku pendakwah akan berusaha menjawab masalah tersebut dengan menggunakan landasan Al-Qur'an dan Hadist.

b. Komunikator (*da'i*)

Peran *da'i* dalam sebuah dakwah adalah memahami dan melaksanakan semua langkah strategi mengenai khalayak, pesan, metode yang digunakan dan media yang dipakai sesuai dengan kondisi khalayak *Da'i* adalah pihak yang menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Dalam komunikasi, seorang komunikator harus memiliki kriteria dan persyarakat tertentu. Dalam surat At-Taubah ayat 122, menjelaskan 2 syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah, yakni : (1) berpengetahuan yang mendalam tentang Islam, (2) menjadi "ruh" yang penuh dengan kebenaran, kesadaran dan kemauan. Diperlukan pandangan yang bersih bagi seorang pendakwah dalam melihat masalah masyarakat. *Da'i* harus menjadi pihak yang tegas meluruskan jika ada penyelewengan di masyarakat. Pendakwah harus menjadi pengingat, menjadi pihak yang menyelamatkan ajaran Islam dari segala ancaman atau bahaya yang ada.[12]

[11]Ibid., 19-24.
[12]Ibid., 19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pesan Komunikasi

Pesan dakwah adalah hal-hal yang disampaikan oleh seorang pendakwah kepada masyarakat muslim. Pesan dakwah bisa berupa masalah akidah, ibadah muamalah maupun akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an. [13]

Dalam penelitian ini, pesan komunikasi yang disampaikan oleh Mamah Dedeh adalah mengenai poligami. Masalah ini akan berusaha disampaikan oleh Mamah Dedeh untuk bisa mempengaruhi masyarakat dalam melihat masalah poligami.

d. Media Komunikasi

Pendakwah membutuhkan alat untuk menyampaikan pesan dakwahnya agar bisa diterima oleh masyarakat (*mad'u*). Media komunikasi bersifat antar personal maupun massa. Media dakwah bisa berupa mimbar ceramah, tulisan atau buku, seni bahasa, seni musik untuk bisa menyampaikan pesan dakwahnya.[14]

e. Komunikan (*mad'u*)

Dalam komunikasi, pihak yang menerima pesan dari komunikator adalah komunikan. Komunikan adalah pihak yang ingin dipengaruhi agar memiliki cara berfikir sampai berperilaku yang sesuai dengan keinginan komunikator. Dalam dakwah, masyarakat yang mengikuti ceramah, membaca buku, mendengarkan ceramah adalah pihak yang ingin dipengaruhi oleh *da'i*.

[13]Ibid., 21-22.
[14]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dakwah Massal Dalam Perspektif Komunikasi

Dakwah massal (komunikasi massa) memiliki perbedaan dengan dakwah antar personal. Dakwah massal pada prinsipnya menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* dalam jumlah yang besar atau banyak. Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara banyak orang secara bertatap muka dimana individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinterkasi satu sama lain.[15]

Menurut Rahmat, komunikasi massa yang dirumuskan Bitter, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Masih mengenai komunikasi massa, menurut Wiryanto, komunikasi massa merupakan komunikasi manusia yang lahir bersamaan dengan munculnya alat-alat mekanik yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi. Bisa diartikan komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang memanfaatkan media massa untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat pada saat bersamaan.[16]

Komunikasi massa memiliki pengertian lainnya yakni suatu proses organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi yang lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat.

---

[15]Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam, & Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 86.

[16]Yusuf Zainal Abidin, *Managemen Komunikasi; Filosofi, Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media dianggap sebagai pusat studi mengenai komunikasi massa. Media massa dianggap sebagai alat utama dalam komunikasi massa.[17]

Lebih lanjut menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble menyampaikan bahwa sesuatu dapat didefinisikan sebagai komunikasi massa jika memiliki beberapa hal, yakni : (1) mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan pesan secara cepat, (2) komunikator menyebarkan pesannya mencoba berbagai pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling mengenal, (3) pesan milik publik, (4) komunikator adalah organisasi formal seperti jaringan, ikatan atau perkumpulan, (5) komunikasi massa dikontrol oleh *gate keeper*, (6) umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda.

Ellizabeth Noelle Neuman menyebutkan empat tanda pokok dari komunikasi massa yaitu, (1) bersifat tidak langsung, yang artinya harus melewati media teknis (tekhnologi media), (2) bersifat satu arah, yang artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi. Komunikasi juga bersifat *irreversible* (tidak bisa diputar ulang), (3) bersifat terbuka, yang artinya ditujukan kepada publik yang tidak terbatas secara jumlah, dan (4) memiliki publik yang secara geografis tersebar, yang artinya tidak hanya untuk kawasan tertentu saja melainkan lebih luas. Melalui media massa seorang atau kelompok dalam melakukan komunikasi persuasi kepada banyak orang diberbagai tempat secara efisien.

[17]Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dakwah Melalui Televisi

a. Kelebihan Televisi sebagai Media Dakwah

Perkembangan dan perubahan media televisi, baik dalam programnya maupun dalam peningkatan teknologi barunya, akan menawarkan cara baru bagi publik dalam pemanfaatan sarana televisi di masa mendatang. Pada gilirannya, sangat mungkin apabila pola konsumsi informasi yang baru ini juga akan berakibat pada pembentukan gaya hidup para pemilik dan penonton[18].

Bahwa televisi mempunyai daya tarik yang kuat tak perlu dijelaskan lagi. Kalau radio mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan unsur kata-kata, musik dan *sound effect*, maka TV selain ketiga unsur tersebut juga memiliki unsur visual berupa gambar. Dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada penonton. Daya tarik ini selain melebihi radio, juga melebihi film bioskop, sebab segalanya dapat dinikmati di rumah dengan aman dan nyaman, sedang pesawat yang kecil mungil itu dapat menghidangkan selain film juga program menarik lainnya.[19]

Tampaknya, gambar hidup yang didukung oleh suara merupakan bahasa manusia yang universal, dan lambang komunikasi itulah yang sangat diandalkan oleh televisi. Karena manusia dalam berkomunikasi banyak sekali bergantung kepada

---

[18]Asep SaefulMuhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2012), 88.
[19]Onong UchjanaEffendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 2003), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indra studio dan video, maka berita-berita televisi bagi khalayak akan bersifat lebih akurat, lebih teliti, lebih jelas, dan lebih dapat dipercaya. Di samping itu juga, sama dengan film, televisi mengandalkan kode analogis dan kode mediator dalam ilmu komunikasi.

Dengan demikian siaran ataupun beritanya menciptakan semacam proses melek gambar (*visual literacy*). Dengan kata lain, dalam jangka waktu tertentu anggota khalayak yang tuna aksara akan memahami juga apa yang mereka tonton di layar televisi[20]. Televisi sebagai media massa, merupakan jenis ke-empat yang hadir di dunia, setelah kehadiran pers, film dan radio. Televisi telah mengubah dunia dengan terciptanya dunia baru bagi masyarakat, dengan seluruh keunggulan dan kelemahannya sebagai media.

Televisi telah merupakan penggabungan antara radio dan film, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada pada radio dan film, tidak lagi dijumpai dalam penyiaran televisi. Dari sini, maka televisi sangat penting untuk menjadi media dakwah. Umumnya lembaga penyiaran televisi di Indonesia menyediakan waktu untuk kegiatan dakwah, seperti azan magrib atau acara-acara khusus pada bulan Ramadan, dan Idul Fitri serta Idul Adha. Adapun keunggulan-keunggulan televisi sebagai dakwah adalah sebagai berikut: *Pertama*, keunggulan dan ciri khas yang dilahirkan televisi terutama dalam hal kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari.

[20]Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik, (*Jakarta:Prenada Media Group, 2015), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Televisi merupakan produk kultural yang unik. Bentuk-bentuk pemberitaan, perbincangan, visualisasi dan dramatisasi yang dikembangkan oleh televisi melahirkan suatu kultur publik yang sama sekali berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. Televisi mampu menawarkan suatu bentuk kerangka dan ekspresi kultural yang khas secara teknologi dan institusional seperti ekspresi dari kekuatan-kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang lebih luas. *Kedua,* sebagai media audio visual (*dengar pandang*) keunggulan televisi terletak pada daya persuasinya yang sangat tinggi, karena khalayak dapat melihat gambar hidup dan suara sekaligus. Bahkan suara dan gambar hidup itu dapat diterima oleh khalayak pada saat sebuah peristiwa tabligh atau khutbah yang sedang terjadi, melalui liputan secara langsung. Dengan demikian televisi memiliki kecepatan dan aktualitas yang tinggi dengan daya persuasi yang tinggi pula. Saat ini siaran televisi dapat dilihat di dalam mobil yang sedang melaju dan bahkan dapat dilihat melalui telepon genggam sehingga hambatanhambatan yang bersifat teknis dan geografis dapat teratasi. *Ketiga,* televisi memiliki daya jangkau (*converage*) yang sangat luas dalam menyebarluaskan pesan secara cepat dengan segala dampaknya dalam kehidupan individu dan masyarakat. Justru itu dapat dipahami jika Mc Luhan menyebut bahwa berkat televisi, dunia menjadi “desa jagat” dari pengalaman-pengalaman yang disampaikan seketika dan dirasakan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama. Tatanan sosial muncul dari makna transenden yang diturunkan dari budaya bermedia elektronik yang sama.

Sependapat dengan hal ini, Samsul S. Ma'arif juga berpendapat bahwa televisi dapat digunakan sebagai media penyampai pesan, karena memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut: (a) lebih cepat dalam menyampaikan informasi, (b) lebih menunjukkan kepada bukti yang nyata dengan pencitraan yang unggul, (c) lebih banyak menggunakan bahasa ucapan dan pesan-pesan vokal, serta (d) dapat disimak oleh khalayak yang tidak berminat, atau orang yang tidak terlibat.

Karena itu perlu ditegaskan juga bahwa media massa di samping membawa kebaikan juga membawa sisi kelabu dari berita yang perlu dikritisi. Komunikator dakwah perlu memberikan penilaian secara objektif tentang peranan konstruktif dari media massa. Langkah itu diambil dengan cara mendidik masyarakat tentang peranan media komunikasi massa sehingga masyarakat tidak tergiring oleh opini massa bahwa media massa selalu mencerdaskan kehidupan.

Padahal, kenyataannya tidak semua informasi media massa menawarkan isi yang mendidik karena tidak sejalan dengan tujuan ajaran Islam. Masyarakat terkadang dibuat bosan oleh informasi yang tidak dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Rosmawati seperti dikutip oleh Tamburaka televisi mampu menjangkau daerah-daerah yang jauh secara geografis, ia juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir di ruang-ruang publik hingga ruang yang sangat pribadi. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (gerak atau *live*) yang dapat bersifat politis, informatif, hiburan, pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Karena itu, televisi memiliki kekhasan tersendiri yaitu kemampuannya yang luar biasa sangat bermanfaat bagi banyak pihak, baik dari kalangan ekonomi hingga politik.

Dengan demikian, dapat dibayangkan apabila para pengusaha kaya dari kalangan muslim bersatu untuk memiliki televisi sendiri, maka program-program acara yang menyajikan tematema religi akan semakin banyak tentunya. Walaupun memang tidak selalu harus dinamakan televisi Islam, yang terpenting adalah konten dari program yang ditampilkan.

B. Semiotika Dalam Media Massa

1. Teknik Penyiar Saat Berlangsungnya Acara

Kehidupan sosial dan intelektual manusia didasari oleh produksi, penggunaan dan pertukaran tanda. Saat manusia menggunakan bahasa tubuh, bicara, membaca, menulis, menonton film, mendengarkan musik atau melihat lukisan, manusia melakukan perilaku berbasiskan tanda. Untuk mempelajari perilaku ini, ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure dan seorang filsuf Charles Sanders Pierce dari Amerika, mengajukan suatu disiplin ilmu logika. Saussure menyebutnya Semiology, sedangkan Pierce menamakannya Semiotik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara epistemologis[21], istilah semiotik berasal dari Yunani berasal dari kata Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Pada dasarnya, Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannnya, dan penerimannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut preminger (2011), ilmu ini menggangap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mmempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[22] Bidang kajian Semiology atau Semiotik adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya.[23] Peran utama semiotika media adalah untuk mempelajari bagaimana media massa membuat atau mengolah tanda untuk tujuannya masing-masing dengan mempertanyakan apa makna

[21]Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 95.
[22]Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2006), 265.
[23]Alex Sobur, *Analsis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2009), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu atau apa yang direpresentasikannya? Bagaimana tanda tersebut memperkuat maknanya? Serta, mengapa tanda tersebut memiliki makna seperti itu?.

Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana sign atau tanda dan berdasarkan pada sign system (sistem tanda). Dalam semiotika dibahas secara mendalam tentang bagaimana tanda tersebut bekerja, apa yang dibawah oleh tanda-tanda tersebut, serta bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan makna yang dikandungnya.

Jadi semiotik mempunyai tiga wilayah kajian, antara lain[24]:

a. Tanda itu sendiri. Wilayah itu meliputi kajian mengenai berbagao jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya.
b. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
c. Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi, hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

[24]Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi/John Fiske: Penerjemah Hapsari Dwiningtyas* (Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 2012), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Semiotika Charles Sander Pierce

Dalam semiotik ada dua aliran utama yaitu antara lain Chaerles Sanders Pierce yang berangkat dari logika dan Saussure bertumpu pada ilmu bahasa. Charles Sanders Pierce memperkenalkan kembali istilah John Locke karena ia melihat semiotika konsisten dengan tradisi sebelumnya. Secara tidak sengaja Charles Sanders Pierce juga menyediakan Tipologi tanda yang selama ini paling memadai. Ia mengidentifikasi 66 jenis tanda, menurut fungsinya. Misalnya ia mengindetifikasi *qualisign* sebagai tanda yang menarik perhatian pada kualitas referennya. Dalam bahasa, sebuah kata sifat adalah *qualisign* karena ia menarik perhatian pada kualitas (warna, bentuk, ukuran dan lain-lain) obyeknya. Dalam ranah non verbal, *qualisign* meliputi warna yang digunakan pelukis dan harmoni serta nada yang digunakan oleh seorang komposer.[25]

CharlesSanders Pierce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts, tahun 1893. Charles Sanders Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual. Ia menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A , M.A, dan B.Sc dari university Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk survei pantai Amerika Serikat. Dari

[25]Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1879 sampai tahun 1884.[26] Ia melakukan percobaan untuk menentukan kepadatan dan bentuk bumi, serta mengembangkan sistem logika yang diciptakan oleh ahli matematika Inggris George boole (1815-1864). Namun Pierce paling dikenal dengan melalui sitem filsafatnya, yang kemudian dinamakan pragmatisme. Menurut sistem ini, signifikasi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya.

Model tanda yang dibangunnya menjadi sangat berpengaruh, dan membentuk sebagian besar karya kontomporer mengenai semiotika kontomporer. Pokok-pokok pikiran linguistik de Saussure yang utama mendasarkan diri dari pembedaan dari beberapa pasangan konsep. Pertama, konsepnya tentang bahasa (langue) dengan pasangan konsep langue dan parole. Kedua, dua jenis pendekatan dalam linguistik, yaitu sinkronik dan diakronik. Ketiga, konsepnya tentang tanda dengan pasangan penanda dan petanda.[27] Langue merupakan struktur bahasa yang secara kesatuan aturan linguistik digunakan dan dipahami bersama serta harus dipatuhi dalam sistem masyarakat, sedangkan parole merupakan penggunaan bahasa yang dipahami bersama tersebut, seperti ucapan saat sedang bicara dengan teman.

Sedangkan bagi Pierce, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat

[26]*Ibid*,. 37.
[27]*Ibid*,. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan pada segala macam tanda. Pierce menjelaskan, “suatu tanda merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya didalam benak orang itu tercipta suatu benda lain yang ekuevalin (berbanding sama), atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang.

Tanda yang tercipta itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda yang tercipta itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda menggantikan sesuatu yaitu objeknya, tidak dalam segala hal melainkan dalam rujukannya pada sejumput gagasan, yang kadang saya sebut sebagai latar dari tanda.”[28]Tanda atau disebut dengan Representamen berfungsi sebagai tanda (Saussure menyebutnya signifier).

Bagi Pierce, semiotika bersinonim dengan logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang harus bernalar. Penalaran ini, menurut hipotesis teori pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Secara harafiah, pierce mengatakan bahwa seseorang hanya berpikir dalam tanda. Tanda merupakan unsur komunikasi. Tanda tanya berarti tanda apabila ia berfungsi tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.[29]

[28]Kris Budiman, *Ikonisitas ; Semiotik Sastra dan Seni Visual*(Yogyakarta : Buku Baik, 2005), 49.
[29]Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotik* (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama,1996), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan Ikon, Indeks dan Simbol[30]

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya dalam ikon)	Segala macam gambar, foto, kata-kata, lukisan dan lain-lain.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti disini,
saling menghubungkan sumber acuan		disana, kata ganti seperti aku, kau, ia
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika dan lain-lain.

Charles Sanders Pierce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut ini:

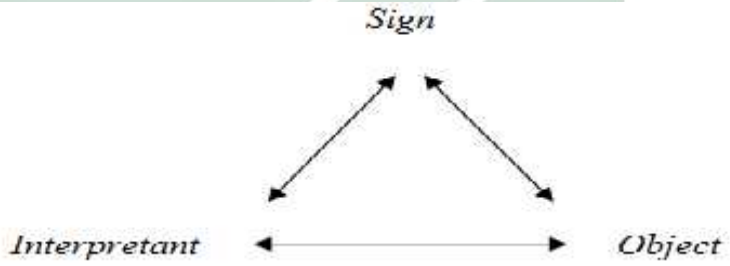

Gambar : Elemen Makna Peirce

Berdasarkan obejeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *indekx* (indek), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yanga

[30]Marcel Danesi,Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara penanda dan petandanya bersifat kebersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Tanda dapat pula mengacu ke Denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang iasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.[31] Berdasarkan Interpretant, tanda (sign, representamen) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Sedangkan *argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

C. Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender

1. Hakikat Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti *jenis kelamin.*[32] Dalam *Webster's New World Dictionary,* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari

[31]Ibid,. 41-42
[32]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggeris Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983), 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi nilai dan tingkah laku.[33] Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[34] Sedangkan Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap lakilaki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).[35]

Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminin is a component of gender*).[36] H. T. Wilson dalam Sex and Gender mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.[37] Agak sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa yang kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analityc*

---

[33]Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary* (New York: Webster's New World Cleveland,1984), 561.
[34]6Helen Tierney (Ed.), *Women's Studies Encyclopedia* Vol. I (NewYork: Green Wood Press), 153.
[35]7Hilary M. Lips, *Sex & Gender an Introduction* (California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), 4.
[36]Linda L. Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 2.
[37]H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization* (Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 1989), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it).

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.Dalam konteks tersebut, *gender* harus dibedakan dari jenis kelamin (*seks*).Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal *lembut* dan *cantik.* Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Hal ini berarti bahwa gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin. Lebih jauh berbicara tentang gender, Oakley mengemukakan bahwa gender bukan perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan.Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (sex) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda.

Sedangkan gender adalah perbedaan prilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan cultural yang panjang. Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of Sexuality,* menguraikan bahwa perbedaan prilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi. Gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (sex) akan tetap tidak berubah.[38]

Dalam perkembangannya, menurut Mansour Fakih perbedaan gender akan melahirkan manifestasi ketidakadilan antara lain:terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (*doble burden*), pada umumnya yang menjadi korban adalah perempuan dengan adanya tradisidan

[38]Lihat, Ivan Illich, *Matinya Gender,* (Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan masyarakat bahwa perempuanlah yang bertugasdan memelihara kerapian rumah, serta tanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.[39]

Perspektif gender dalam al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan *(azwâj)* dalam al-Qur'an tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang QS. al-Syura: 11, dan tumbuh-tumbuhan QS. Thaha:53. Bahkan kalangan sufi menganggap makhluk-makhluk juga berpasang-pasangan.[40] Langit diumpamakan dengan suami yang menyimpan air QS. al-Thariq: 11 dan bumi diumpamakan isteri yang menerima limpahan air yang nantinya melahirkan janin atau berbagai tumbuh-tumbuhan QS. al-Thariq: 12. Satu-satunya yang tidak mempunyai pasangan ialah Sang Khaliq Yang Maha Esa QS. al-Ikhlas:14.

Secara umum tampaknya al-Qur'an mengakui adanya perbedaan *(distinction)* antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan *(discrimination)* yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang

[39]Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 72-75.
[40]Lihat misalnya Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Fushûsh al-Hikam*, (Beirut: Dâr al- Kitab al-Arabi, 1980), 297-298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mawaddah wa rahmah) di lingkungan keluarga QS. al-Rum: 21, sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri damai penuh ampunan Tuhan *(baldatunThayyibatun wa rabbun ghafûr)* QS. Saba: 15. Al-Qur'an juga berobsesi untuk mengalihkan pola hidup yang bercorak kesukuan *(tribalism)* yang rawan terhadap berbagai ketegangan dan kezaliman, menuju ke pola hidup *ummah*, seperti disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 213 artinya sebagai berikut:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ
بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا
جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ
يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya :*Manusia itu adalah ummat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), makaAllah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembiran dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkaran yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yangtelah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri.Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya.dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus* (Qs. Al-Baqarah : 213)

Pola hidup *ummah* adalah pola hidup yang lebih mendunia dan lebih menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Dalam pola kesukuan, promosi karier hanya bergulir di kalangan laki-laki, sedangkan perempuan sulit sekali memperoleh kesempatan itu. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola hidup *ummah*, laki-laki dan perempuan terbuka peluang untuk memperoleh kesempatan itu secara adil.

2. Pesan Gender Dalam Media Massa

Pesan komunikasi massa menurut Astrit S. Susanto dapat mempengaruhi, banhkan mengubah penilaian individu, kelompok dalam realitas sosial; usaha individu atau kelompok dalam membentuk gambaran tentang realitas masa depannya.

Alexis Tan mengatakan, unsur efektivitas pesan dalam komunikasi massa terdiri dari *message structure* (struktur pesan), *message style* (gaya pesan), *message appeal* (daya tarik pesan). Haroldsen mengatakan bahwa isi pesan menyangkut pemilihan materi untuk mengekspresikan tujuan yang dikehendaki komunikator. Salah satu fungsi isi pesan adalah untuk perubahan jangka panjang seperti, sosialisasi, distribusi pengetahuan atau pengendalian sosial memlalui pesan dengan struktur yang stabil dan sistematis.

Pesan yang diorganisasikan dengan baik, memudahkan pengertian, pengingatan dan perubahan sikap. Beighley meninjau berbagai penelitian yang membandingkan efek pesan yang tersusun dan pesan yang tidak tersusun. Ia menemukan bukti yang nyata bahwa pesan yang diorganisasikan lebih mudah dimengerti daripada pesan yang tidak tersususn dengan baik.[41]

Penyajian pesan merupakan komponen pesan yang turut memengaruhi efek yang ditimbulkan daripadanya. Krech menegaskan

[41]*Ibid*,. 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu stimulus yang memepengaruhi respon dalam hal selektivitas kognisi. Penyajian pesan ini mencakup.

Suatu pesan yang sering diulang-ulang akan lebih menarik perhatian seseorang dari pada pesan yang kurang lebih banyak yang diungkapkan.

a. Intensitas, suatu pesan yang mendalam (lebih menonjol dibanding yang lain) akan lebih endapat perhatian daripada yang kurang menonjol.
b. Gerakan atau perubahan, suatu pesan yang bergerak atau berubah-ubah sangat menarik perhatian daripada pesan statis.
c. Semakin banyak jumlah pesan semakin menentukan seleksi kognisi.
d. Informasi gender merupakan sejumlah informasi yang menggambarkan keikutsertaan atau keterlibatan pria dan wanita, secara sejajar, sama dan sederajat, baik secara sektor domestik maupun publik, dalam berbagai aspek kehidupan yang disajikan dalam bentuk artikel, feature ataupun berita mendalam.

3. Perspektif Tentang Gender Sebagai Efek Komunikasi Massa

Pessepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Paktor yang sangat mempengaruhi persepsi yaitu perhatian. Kenneth Andersen menyebutkan perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lain melemah. Perhatian terjadi bila kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengosentrasikan diri pada satu indra kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain. Di era reformasi ini, kebebasan media untuk menonjolkan suatu issu berdasarkan kepentingan media itu sendiri, sangat dominan.

4. Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam Analisis Dr. Nasaruddin Umar

Menurut Dr. Nasaruddin Umar dalam "Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan" (2000) ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam Qur'an, yakni:

a. Perempuan dan Laki-Laki Sama-Sama Sebagai Makhluk

Menurut Q.S. al-Zariyat :56 [51], Dalam kapasitas sebagai hamba dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (*mutaqqun)*, dan untuk mencapai derajat *mutaqqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Hujarat:13 [49]. Dalam kapasitasnya sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah dengan kadar pengabdian, sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. an-Nahl: 97) [16].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيَوٰةً فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أُنثَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّن صَٰلِحًا عَمِلَ مَنْ

يَعْمَلُونَ كَانُوا۟ مَا بِأَحْسَنِ أَجْرَ ﴿٩٧﴾

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki dan perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*. (Qs. An-Nahl : 16)

b. Perempuan dan Laki-Laki Sebagai Khalifat Di Bumi

Islam mengajarkan kepada kita bahwa selain menjadi hamba yang mengabdi kepada Allah SWT. juga menciptakan manusia menjadi khalifah. Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al'ard)* ditegaskan dalam Q.S al-An'am:165) [6], dan dalam Q.2. al-Baqarah: 30. Dalam kedua ayat tersebut, kata 'khalifah" tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi.

c. Perempuan dan Laki-laki Menerima Perjanjian Awal dengan Tuhan

Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam Q.S. al A'raf :172 yakni ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah SWT. memuliakan seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak cucu Adam tanpa pembedaan jenis kelamin. (Q.17. al-Isra':70).

d. Adam dan Hawa Terlihat Secara Aktif Dalam Drama Kosmis

Pernyataan-pernyataan pada semua ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut, seperti yang terlihat dalam beberapa kasus berikut:

1. Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitassurga (Q.S. al-Baqarah:35).
2. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q.S.al-A'raf:20)
3. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.7.al A'raf:23).
4. Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.2.al Baqarah:187).

e. Perempuan dan Laki-Laki Sama-Sama Berpotensi Meraih Prestasi

Dalam peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada pembedaan antara perempuan dan laki-laki ditegaskan secara khusus dalam 3 (tiga) ayat, yakni: Q.3. Ali Imran :195; Q.S. an-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nisa:124; Q.16. an-Nahl:97. Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karier profesional, tidak mesti didominasi oleh satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal. Secara umum jelas al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya.

Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga (Q.S. Ar-Rum: 21), sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh ampuna ALLah SWT. (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*) (Q.34 Saba': 15). Konsep tentang relasi gender dalam Islam mengacu kepada ayat-ayat esensial yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah (*maqa'aid al syari'ah*), seperti mewujudkan keadilan dan kebaikan (Q.S. an- Nahl: 90), keamanan dan ketentraman (Q.4. an-Nisa': 58), dan menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan (Q.S. al- Imran: 104). [42]

[42]Rusdi Zubeir, "Gender Dalam Perspektif Islam", Vol. 7, No. 2, Desember 2012,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id